

## FRAMING MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN ERAMUSLIM.COM DALAM BERITA PENENDANGAN SESAJEN DI GUNUNG SEMERU

---

**Sintia Hariani Wirianti**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
sintiahariani30juli@gmail.com

### **Abstract**

*The case of kicking offerings that occurred after the eruption of Mount Semeru in Lumajang, East Java in February 2022, drew pros and cons from many parties. This condition is exploited by the media to frame and construct events by highlighting certain aspects considered important by the media. The object of this research is the online media Kompas.com and Eramuslim.com as the media that most cover this event. The important aspects of this research are news writing, symbol placement in news and event placement. This study uses the Gamson and Modigliani framing model with the theory of Social Reality Construction by Petter L. Berger. The results of the study show that on Kompas.com media, news writing frames a lot of statements by figures who have legitimacy in society, symbols in the news use pictures and words to emphasize events, and discuss a lot of chronology as the main issue. Meanwhile Eramuslim.com frames a lot of positive images of perpetrators by providing symbols in the form of words and parables and rules out the use of images to support news visualization. The chronology of events is placed in the position of explaining the news with lots of historical exposure and stories from previous Islamic figures as a form of justification for the events.*

**Keywords:** Construction, Frames, Media, Offerings.

### **Abstrak**

Isu penendangan sesajen yang terjadi pasca erupsi Gunung Semeru di Lumajang, Jawa Timur pada Februari 2022, menuai pro dan kontra dari berbagai pihak. Kondisi ini dimanfaatkan oleh media untuk membingkai dan membangun peristiwa dengan menyoroti aspek tertentu yang dianggap penting oleh media. Objek penelitian ini adalah media online Kompas.com dan Eramuslim.com sebagai media yang paling banyak meliput peristiwa ini. Aspek penting dari penelitian ini adalah penulisan berita, penempatan simbol dalam berita, dan penempatan peristiwa. Penelitian ini menggunakan model pembedahan Gamson dan Modigliani dengan teori Konstruksi Realitas Sosial oleh Petter L. Berger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Kompas.com, penulisan berita membingkai banyak pernyataan oleh tokoh yang memiliki legitimasi di masyarakat, simbol dalam berita menggunakan gambar dan kata-kata untuk menekankan peristiwa, dan membahas banyak kronologi sebagai isu utama. Sementara itu, Eramuslim.com membingkai banyak gambaran positif pelaku dengan menampilkan simbol berupa kata-kata dan perumpamaan serta mengesampingkan penggunaan gambar untuk mendukung visualisasi berita. Kronologi peristiwa ditempatkan dalam posisi penjelas berita dengan banyak paparan sejarah dan kisah dari tokoh-tokoh Islam terdahulu sebagai bentuk pembenaran atas peristiwa dalam berita.

**Kata Kunci:** Konstruksi, Bingkai, Media Sesajen.

## A. PENDAHULUAN

Kasus penendangan sesajen pasca erupsi Gunung Semeru di Lumajang, Jawa Timur sempat menjadi pro dan kontra di tengah masyarakat pada awal Februari 2022 lalu. Kasus ini berawal dari beredarnya sebuah video singkat di media sosial dan aplikasi perpesanan yang memperlihatkan seorang pria bernama Hadfana Firdaus yang menjadi salah satu relawan pasca meletusnya semeru menghina sesajen yang berada di depannya dan menganggap sesajen tersebut menjadi penyebab datangnya murka Allah dan kemudian menendang sesajen tersebut hingga jatuh berserakan.

Kasus ini memancing kemarahan sejumlah publik khususnya masyarakat Jawa mengingat sesajen adalah sesuatu yang dianggap sakral dan menjadi simbol keagamaan masyarakat Jawa. Nilai kesakralan ini menjadikan sesajen tidak dipandang sebagai benda biasa, ada aturan dan tata tertib yang harus di jaga, ada pula larangan yang tidak boleh di langgar. Salah satunya adalah mengormati sesajen dan dilarang meremehkan sesajen (Agus, Bustanuddin, 2005).

Selain sebagai simbol keagamaan, sesajen dalam keyakinan masyarakat Jawa dianggap sebagai warisan budaya tradisional. Sesajen sudah menjadi budaya turun temurun masyarakat Jawa yang digunakan pada beberapa ritual keagamaan seperti pemujaan kepada para dewa, roh gaib, serta tempat-tempat yang dianggap sakral dan keramat (Ayatullah, 2021).

Sesajen turut digunakan sebagai perlengkapan upacara keagamaan yang disajikan dalam bentuk hidangan makanan khusus yang akan diberikan kepada

mahluk supranatural dan kemudian mahluk yang diyakini tersebut diyakini akan mengambil zat atau bau dari sesajen yang diberikan sehingga (Hazeu, 1979), dapat dikatakan sebagai bentuk penyatuan antara unsur budaya dan agama. Tingginya kedudukan sesajen di tengah masyarakat, menjadikan fenomena penendangan sesajen sebagai suatu hal yang tidak patut dilakukan dan dianggap memicu perpecahan.

Dalam berita yang dimuat oleh surat kabar Pikiran Rakyat pada 15 Juli 2022 dengan judul "Tanggapan Tegas Bupati Lumajang Soal Video Pria Tendang Sesajen di Kecamatan Pronowijoyo" mengulas tanggapan pemerintah setempat yaitu Bupati Lumajang, Thoriq Haq yang sangat kecewa dengan adanya kasus penendangan sesajen. Ia menegaskan bahwa sebelum terjadi kasus ini, Lumajang adalah wilayah yang damai meski dihuni oleh beragam masyarakat dari suku, adat, budaya dan agama yang berbeda. Pemimpin kabupaten Lumajang yang akrab disapa Cak Toriq tersebut merasa sangat kecewa atas segala bentuk tindakan pelaku yang sangat sukar untuk dimaafkan. Sehingga perlu adanya tindak tegas hukum untuk mengadili pelaku yang dianggap bersikap intoleran tersebut.

Kendati demikian, ada pula pihak yang pro terhadap kasus ini. Salah satunya adalah Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al Makin. Dalam pemberitaan Republika pada 6 Juli 2022, Al Makin menganggap bahwa tindakan pelaku menendang sesajen bukanlah sebuah kasus yang harus dibesar-besarkan apalagi sampai menempuh jalur hukum. Pertimbangan ini disandingkan dengan masih banyaknya

kasus pelanggaran yang lebih berat namun luput dari perhatian pihak bewajib. Al Makin menyarankan untuk menerapkan sikap optimis dan saling memaafkan untuk menghentikan hujatan terhadap pelaku sehingga kemudian pelaku dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah ia perbuat.

Sebagai negara majemuk dan beragam, Indonesia sangat rentan dengan isu yang menyangkut budaya serta Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA). Kondisi seperti ini seringkali memicu konflik berkepanjangan. Sebagai contoh, kasus penistaan agama pada tahun 2016 yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang dipenjara akibat buntut dari tindakannya menguti surah Al-Maidah ayat 51 pada saat berpidato di Kepulauan Seribu. Akibatnya, ia harus dijatuhi sanksi 2 tahun penjara. Menyusul kasus yang belakangan ini masih menjadi buah bibir masyarakat terkait kasus da'i kondang Ustadz Abdul Somad (UAS) yang dilarang memasuki wilayah Singapura pada Maret 2022 lalu. Kejadian ini diduga akibat dari ceramah UAS yang dianggap menistakan agama karena merendahkan salib dan dicap sebagai tokoh agama yang ekstremis.

Adanya bentuk penolakan dan penerimaan masyarakat terhadap isu agama ini tentunya tidak terlepas dari terpaan *frame* media yang dengan sengaja memunculkan pro dan kontra terhadap setiap berita yang diproduksi. Hal demikian membuat masyarakat sebagai pembaca dan konsumen media menjadi tidak berdaya untuk mencerna dan memilah informasi yang ada. Media menyusun narasi-narasi berita berdasarkan ideologi dan kepentingan

tertentu yang ingin ditonjolkan.

Wartawan sebagai pekerja pada media, akan mengedit menyunting dan menonjolkan aspek tertentu yang dianggap penting bagi media tersebut dengan seringkali menghilangkan aspek lainnya. Sebagai pembuat berita, wartawan sangat memahami arah dan tujuan berita yang dibuat. Dengan kata lain, wartawan sangat memahamiaspek untuk apa dan berdasarkan kepentingan apa berita tersebut diproduksi. Dalam pandangan konstruktivis, hal ini sah saja dilakukan karena wartawan tidak dapat menyembunyikan keberpihakan terhadap sebuah berita mengingat wartawan merupakan bagian intrinsik dalam membuat sebuah berita (Kamil, 2020).

Wartawan berperan tidak hanya sebagai pelopor yang memindahkan realitas ke dalam berita, melainkan juga berperan sebagai penafsir atas realitas yang terjadi di lapangan. Hal ini didorong oleh sebuah pemberitaan berimbang sangat sulit bersaing dengan pemberitaan yang memihak. Wartawan akan dihadapkan dengan pembaca yang cenderung membaca apa yang mereka inginkan, bukan apa yang seharusnya mereka baca.

Ini menjadikan arah pemberitaan yang diproduksi wartawan beralih dari apa yang seharusnya diberitakan menjadi apasaja yang menarik perhatian pembaca. Sungguhpun demikian, hak tersebut tidak sepenuhnya dipegang wartawan, melainkan ada pihak yang berkuasa penuh menentukan isi berita dan memilah apasaja yang boleh dimuat dalam berita, yang tidak lain adalah para pemilik media (Kamil, 2020).

Berita penendangan sesajen menjadi headline hampir di seluruh media massa di Indonesia, baik media cetak maupun media *online*. Beragam informasi dikemas dengan beragam judul pula, dengan sudut pandang yang tidak terlepas dari ideologi, visi, misi dan karakteristik media itu sendiri. Pada kasus ini, yang menjadi perhatian penulis adalah media *online Kompas.com* dan *Eramuslim.com*.

Media *online Kompas.com* merupakan media dengan pembaca yang mayoritas berasal dari kalangan akademisi yang tentunya memiliki pandangan yang lugas dan tajam terhadap setiap isu berita yang disajikan. Gaya dan ciri khas pada style bahasa yang dipakai cenderung santai namun tetap tajam dan tegas. Sedangkan *Eramuslim.com* merupakan media Islam yang pemberitaannya terfokus pada berita seputar Islam dengan mayoritas pembaca yang sudah tentu masyarakat muslim. Gaya bahasa yang dipakai sangat mengedepankan unsur-unsur Islami mengingat pendiri media ini berasal dari beberapa jurnalis Islam.

Dalam memuat berita-berita seputar penendangan sesajen di Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur, kedua media ini menekankan *angle* pemberitaan yang banyak membahas tokoh, agama, budaya, adat, politik, sosial, serta banyak menyajikan berita berupa histori. Sehingga menjadi menarik apabila menyandingkan sudut pandang keduanya agar mudah mengetahui makna dan tujuan apa yang sebenarnya hendak disajikan kepada pembaca. Upaya yang penulis lakukan adalah dengan cara memetakan dua media tersebut agar dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

## B. METODE

Dalam kajian studi analisis bahasa, ada beberapa paradigma analisis yang dipakai, yaitu kritis, positivis dan konstruktivis. Pada penelitian ini memakai paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang bahasa bukan hanya sebagai sebuah alat untuk memahami realitas objek belaka, melainkan juga menjadikan subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana dan hubungan sosialnya (Eriyanto, 2022).

Bagi paradigma konstruktivis, realitas pemberitaan media dianggap sebagai aktivitas konstruksi sosial (Bungin, 2004). Analisis yang disampaikan berdasarkan pandangan ini, adalah analisis yang bertujuan membongkar maksud dan makna tertentu dari sebuah subyek yang mengemukakan sebuah pernyataan (Suhaemi, 2006). Dalam paradigma konstruktivis, usaha untuk mendapatkan pemahaman bersifat umum, yang diperoleh setelah melakukan analisis terhadap realitas sosial yang menjadi fokus dalam penelitian. Kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman tentang kenyataan-kenyataan tersebut (Ruslan, 2003).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil data primer dan sekunder yang dikumpulkan dan diolah secara mendalam.

Pada penelitian kualitatif, data yang

dihasilkan berupa deskripsi data, tulisan dan lisan dari orang atau pelaku yang diamati (Bungin, 2011). Penelitian kualitatif menitik beratkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala sosial yang ada dalam masyarakat (Dosi, 2012).

Subjek yang diteliti adalah media *online Kompas.com* dan *Eramuslim.com*. Pemilihan subjek ini didasarkan pada aspek pentingnya isu penendangan sesajen bagi kedua media tersebut. Hal ini dapat dilihat dari jumlah berita sesajen yang disajikan lebih banyak diberitakan oleh kedua media ini dibanding media lainnya. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah isi berita terkait penendangan sesajen di Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur.

Pemilihan objek penelitian didasarkan pada kedudukan sesajen yang dianggap penting sebagai simbol budaya, namun menjadi polemik yang menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat akibat adanya tindakan menendang sesajen. Informasi mengenai kasus ini menjadi *trending topic* di masyarakat dan membuat masyarakat akan terus mencari berita terkait melalui berbagai media. Perbedaan *framing* yang dibentuk media akan sangat berpengaruh terhadap informasi yang diterima masyarakat, sehingga menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam dan ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan dengan tanpa melalui perantara yang secara khusus dikumpul oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian. Pada penelitian ini, sumber

data primer diperoleh dari artikel-artikel dan berita-berita terkait penendangan sesajen yang dimuat oleh *Kompas.com* dan *Eramuslim.com*.

Berita yang akan dianalisis berjumlah 16 berita, diantaranya 9 berita pada *Kompas.com* dan 6 berita pada *Eramuslim.com* selama bulan Februari 2022. Sedangkan data sekunder adalah data pelengkap atau data tambahan dalam kajian penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, jurnal, karya ilmiah, artikel, dan kajian terkait yang membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data juga menjadi hal yang sangat penting untuk mendapatkan data yang lebih akurat sebagai pendukung penelitian (Sugiyono, 2009). Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan mempelajari data-data melalui literatur dan sumber bacaan seperti buku yang terkait dan jurnal yang relevan dengan fokus masalah penelitian.

Penulis juga mengumpulkan berita-berita tentang penendangan sesajen di Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur pada media *online Kompas.com* dan *Eramuslim.com*. Setelah data berhasil dikumpulkan, selanjutnya data yang didapat perlu dianalisa satu persatu. Sehingga diperlukan teknik analisis data pada penelitian ini.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *framing* atau bingkai. *Framing* adalah sebuah pendekatan untuk melihat bagaimana perspektif dan cara pandang wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita. Perspektif ini

yang nantinya akan menentukan fakta yang diambil, apa yang ditonjolkan dan disembunyikan serta kemana arah berita tersebut (Eriyanto, 2022). Dengan analisis bingkai ini, penulis akan melihat realitas seperti apa yang dibentuk dan dikonstruksi media. Hasil akhirnya dari pembentukan konstruksi realitas ini akan menunjukkan adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan mudah dikenal (Eriyanto, 2022).

Penelitian ini berusaha menganalisis maksud dari pesan yang tersirat, ideologi yang dipakai, dan gambaran dari berita yang disajikan *Kompas.com* dan *Eramuslim.com* dalam membingkai isu penendangan sesajen. Sehingga diperlukan penggambaran secara jelas dan rinci terkait analisis yang dipakai. Bagaimana model yang digunakan dan seperti apa tahap analisa dari model tersebut perlu dijelaskan secara rinci.

Dalam penelitian ini, penulis memakai model *framing* yang digagas oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani dengan penggambaran konsep *framing* sebagai sebuah cara bercerita melalui gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa sehingga menghasilkan konstruksi makna pada peristiwa yang berhubungan langsung dengan objek. Cara bercerita ini dibentuk dalam sebuah kemasan yang disebut *package*. Kemasan ini berbentuk struktur pemahaman yang dipakai media dalam mengonstruksi makna pesan, dan dipakai individu untuk menafsirkan makna pesan yang diterima (Eriyanto, 2022).

Struktur dari model *framing* Gamson dan Modigliani ini memberikan asumsi bahwasanya media berfungsi sebagai gagasan interpretasi atau *interpretative*

*package*. Berita dinilai sebagai sebuah produk media yang mengandung konstruksi makna tertentu atau *media package* dalam setiap produksinya (Eriyanto, 2022).

Dalam model ini juga terdapat dua struktur analisis yang dipakai meliputi *core frame* dan *condensing symbol*. *Core frame* merupakan sebuah gagasan sentral yang memuat elemen-elemen inti dengan tujuan memberikan pengertian relevan akan sebuah peristiwa serta mengarahkan makna pada isu yang dibangun oleh simbol yang dimanfaatkan yaitu *condensing symbol* (Sobur, 2006). Sedangkan *condensing symbol* merupakan hasil pencermatan terhadap perangkat simbolik, yaitu perangkat *framing* atau *framing devices* dan perangkat penalaran atau *reasoning devices*.

Dua perangkat ini berfungsi untuk mengetahui bagaimana ide sentral diterjemahkan ke dalam teks berita. Perangkat *framing* sangat berkaitan erat dengan bingkai yang ditekankan ke dalam teks berita. Perangkat *framing* memuat aspek pemakaian kata, kalimat, grafik dan gambar serta metafora tertentu (Gamson, 1996). Dalam analisisnya, perangkat *framing* dibagi menjadi lima unsur yang sangat berperan penting untuk mengungkapkan *frame* tersembunyi dalam sebuah berita. Kelima bagian tersebut diantaranya, *methapors* (perumpamaan dan perandaian), *catchphrases* (jargon dan slogan), *Exemplar* (uraian pembenar perspektif), *Depiction* (leksikon yang melabeli sesuatu), dan *Visual Image* (gambar dan grafis yang mendukung berita).

*Methapors* dipahami sebagai sebuah cara yang dipakai untuk memindahkan makna dengan cara merelasikan dua fakta. Analogi

atau kiasan yang biasa dipakai meliputi penggunaan kata seperti ibarat, umpama, dan laksana.

*Catchpharases* berbentuk slogan yang mengandung istilah atau frasa dengan merujuk pada sebuah pemikiran tertentu. Biasanya berupa ajakan dan seruan.

*Exemplaar* memuat uraian-uraian yang mengemas fakta secara mendalam, sehingga teks utama dalam berita dapat memiliki bukti pembenar dan bermakna untuk dapat dijadikan sebuah rujukan. *Exemplaar* ditempatkan pada posisi pelengkap dalam kesatuan berita, dengan tujuan hanya untuk membenarkan perspektif yang terkandung pada isu utama berita (Sobur, 2006).

*Depiction* merujuk kepada penggambaran fakta yang dimuat dalam kata, istilah dan kalimat konotatif untuk mengarahkan pembaca kepada citra tertentu yang ingin ditampilkan. Kata-kata yang dipakai ditujukan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan. *Depiction* juga hadir dalam bentuk stigmatisasi, eufimisme, dan akronimisasi.

*Visual Image* memuat gambar atau grafik yang tidak hanya sebagai pelengkap maupun bagian dari estetika perwajahan, namun mampu mempengaruhi pembaca. *Visual Image* mencakup aspek ideologi dan pengaruh subjektivitas yang dapat memanipulasi fakta agar mendapat legitimasi.

Sedangkan perangkat penalaran bertujuan untuk memberikan asumsi pembenar terhadap sebuah teks atau perangkat *framing* yang ada. Pada perangkat penalaran akan dilihat bagaimana teks yang

diungkapkan itu menjadi wajar dan benar terjadi pada realitas yang sesungguhnya. Perangkat ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu *roots* (analisis sebab akibat), *appeals to principles* (premis dasar dan klaim moral) serta *consequences* (efek atau konsekuensi yang ditampilkan dalam teks berita).

*Roots* merujuk pada pembenaran sebuah isu dengan cara menggabungkan antara suatu objek atau lebih yang dianggap sebagai penyebab timbulnya hal lain. Tujuan dari *roots* adalah membenarkan penyimpulan fakta melalui hubungan sebab-akibat yang digambarkan (Sobur, 2006).

*Appeals to principles* meliputi pemikiran dan prinsip sebagai argumen yang dipakai untuk membenarkan teks berita dengan cara membangun berita baik, melalui pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, dan sejenisnya.

Penekanan unsur *appeals to principles* menjadikan pembaca tidak dapat menyanggah sifat, tempat, waktu dan cara tertentu sehingga membuat sebuah berita tertutup dari penalaran lain.

*Consequences* bermaksud untuk memberikan efek atau konsekuensi terhadap sebuah permasalahan atau isu yang dibahas dalam sebuah berita. Efek yang dimaksudkan akan muncul dengan bentuk konstruksi media atas sebuah peristiwa maupun berbentuk sebuah citra baik yang sengaja ditimbulkan (Jumroni, 2006).

Jika analisis *framing* digunakan untuk menganalisa bentuk-bentuk bingkai yang dipakai media dalam membuat sebuah berita, maka diperlukan analisis terhadap konstruksi yang dibentuk media terhadap

Tabel 1. Skema Analisis *Framing* Gamson dan Modigliani

Media Package	Core Frame	Condensing Symbols	
		Frame Devices	Reasoning Device
		1. Methaphors	1. Roots
		2. Catcphrase	2.Appeals to principles
		3. Exemplaar	3. Consequences
		4. Depiction	

sebuah realitas yang ada. Untuk itu, teori Konstruksi Realitas Sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dirasa tepat digunakan.

Konstruksi Realitas Sosial merupakan sebuah teori yang banyak dipakai dalam model analisis *framing*.

Teori ini membahas bagaimana proses terbentuknya sebuah realitas media melalui realitas sosial yang ada. Berger dan Luckmann berpandangan bahwa realitas tidak terbentuk secara alami, melainkan dikonstruksi terlebih dahulu. Realita menjadi suatu hal yang berwajah ganda sehingga dapat dikonstruksi secara subjektif oleh setiap individu yang mengamatinya hingga menghasilkan pemahaman objektif (Kasman, 2020).

Hal ini dilatar belakangi oleh pendidikan, pengalaman, pergaulan dan lingkungan yang berbeda bagi setiap individu (Bungin, 2006). Namun bagi media, realitas sosial tidak hanya sebagai sesuatu yang dapat dimaknai secara berbeda. Lebih dari itu, media mempunyai kepentingan tertentu dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa. Sehingga media secara sengaja menonjolkan dan menyembunyikan sesuatu dalam berita yang diproduksinya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sesajen Sebagai Simbol Spiritual di

### Masyarakat

Sesajen termasuk dalam lingkup pembahasan budaya dan agama. Sesajen dipandang sebagai sebuah tradisi, ritual, dan persembahan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat suku Jawa dan Bali. Keberadaan sesajen sendiri diyakini sudah ada sejak awal mula adanya peradaban manusia.

Sesajen banyak disertakan dalam beberapa aktifitas manusia dan dianggap sebagai suatu hal yang sakral. Baik pada ritual perkawinan, pembangunan rumah, panen, bahkan pada ritual bersifat kolektif seperti *sedekah laut* dan *sedekah bumi*. Tujuan dilakukan ritual sesajen diantaranya sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pemberi rezeki, maupun untuk meminta kemudahan dan keberkahan akan sesuatu.

Sebagai warisan budaya tradisional, sesajen banyak dipakai untuk pemujaan kepada para dewa dan roh tertentu yang dipercaya masyarakat sedang mendiami tempat-tempat yang dianggap keramat. Seperti batu-batu besar, pohon besar, kayu dengan bentuk yang aneh, goa-goa, jalan dan lain sebagainya. Tempat-tempat ini diyakini bisa mendatangkan kebaikan maupun kemudharatan. Sehingga perlu dilakukan sebuah penghormatan agar makhluk yang diyakini mendiami tempat-tempat tersebut mau berinteraksi dan hidup berdampingan dengan manusia.



Beberapa praktik ritual yang masih dilakukan hingga sekarang diantaranya upacara pemujaan kepada Dewi Sri yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Dewi Sri oleh masyarakat Jawa diyakini sebagai dewi padi dan dewi kesuburan yang mampu mendatangkan keberkahan melalui hasil panen. Pada sebagian masyarakat yang mendiami pesisir Pantai Selatan Pulau Jawa juga masih sering melakukan ritual *nglarung* dengan cara membuang sesajen ke laut yang bertujuan untuk membuang kesialan.

Bagi masyarakat yang masih mempercayainya, sesajen dianggap sebagai benda yang mempunyai nilai magis yang tinggi. Sehingga ritual sesajen ini sudah berlangsung sangat lama hingga melebur dalam budaya dan agama manusia. Konon, nenek moyang manusia mempercayai adanya sebuah kekuatan mistis dan gaib dala ritual sesajen yang tidak mampu dijangkau oleh manusia (Wahyana Giri, 2010).

Kekuatan gaib ini menjadi akar dari kepercayaan animisme nenek moyang manusia yang mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini mempunyai jiwa yang harus dihormati agar tidak mengusik manusia dan membantu untuk melindungi manusia dari kekuatan buruk yang mengancam kehidupan (Kasimin, 1991). Oleh karena itu, posisi sesajen di tengah masyarakat dimaknai sebagai sebuah simbol spiritual.

Simbol yang melekat pada sesajen bagi Emile Durkheim diartikan sebagai "totem", yaitu sebuah sistem kepercayaan yang dianut sekelompok orang atau suku. Tujuannya adalah untuk menjaga

hubungan dengan suatu jenis binatang maupun tumbuhan tertentu yang dianggap sangat dihormati. Apabila kepercayaan ini dilanggar dengan cara memakan, merusak, dan menghilangkan binatang dan tumbuhan yang dihormati tersebut, maka akan diberi hukuman yang setimpal (Durkheim, 1995).

Setiap kelompok wajib untuk menghormati dan memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi simbol tersebut salah satunya dengan cara melaksanakan upacara dan penyembahan terhadapnya. Akan tetapi, kelompok yang tidak mempercayai ritual sesajen, akan menganggap tindakan penghormatan dan penyembahan ini sebagai sebuah bentuk kemusyrikan. Terlepas dari ada atau tidaknya makna spiritual pada simbol-simbol tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, prosesi sesajen meliputi kegiatan pemberian sajian berupa makanan maupun benda tertentu yang ditujukan untuk para dewa, roh-roh nenek moyang dan makhluk halus. Dalam sebagian pelaksanaannya, dewa akan diberi makanan enak dengan anggapan dewa yang diyakini tersebut benar-benar memakannya.

Ada pula yang dilakukan dengan cara melempar sesajen ke dalam api atau air (sungai, laut) dengan meyakini bahwa api dan air tersebut akan mengantarkan sesajen kepada para dewa. Tidak jarang pula yang hanya diletakkan begitu saja di tempat-tempat keramat dengan anggapan roh para leluhur akan mengambil rasa dan aroma dari sesajen yang diberikan (Koentjaraningrat, 1992). Tradisi seperti ini sudah mejadi budaya di masyarakat. Karena

sudah diiringi dengan kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan diyakini mampu menjadi sarana untuk mengabdikan apa yang diinginkan.

Selain keterkaitannya dengan roh halus, dewa, dan para leluhur, ada pula masyarakat yang meyakini sesajen sebagai bentuk pendekatan diri seorang hamba kepada tuhannya melalui aktualisasi pikiran, keinginan, dan perasaan. Mendekatkan diri melalui sesajen sejatinya dipandang sebagai sebuah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak dan bermakna kontradiktif bagi beberapa kelompok. Seperti masyarakat muslim Banten yang sangat menentang sesajen karena dianggap sebagai sebuah perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Bentuk penentangan ini diperkuat dengan ritual yang dianggap tidak logis bagi mereka. Seperti penyembelihan binatang tertentu, sajian kembang tujuh rupa, pembakaran kemenyan dan pembacaan mantra-mantra (Endraswara, 2011). Terlepas dari unsur agama dan kepercayaan, sesajen sudah menjelma menjadi kearifan lokal bagi masyarakat Indonesia.

Sehingga hal ini mengikat rasa kepedulian bersama untuk menjaga warisan budaya. Indonesia sebagai bangsa yang multikultural perlu menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu adanya kecaman dan kritikan masyarakat terhadap kasus pandangan sesajen yang terjadi di Gunung Semeru, Lumajang, Jawa timur, kendati ada pula yang mendukung aksi tersebut.

## Sesajen Sebagai Berita yang Bernilai Bagi Media

Berita penendangan sesajen menjadi sesuatu yang mempunyai nilai (*value*) bagi media yang memang mempunyai kepentingan tertentu. Nilai yang dimaksudkan dapat berupa kualitas dalam bentuk sesuatu yang disukai, memiliki nilai guna dan manfaat, maupun sebagai bentuk objek dari kepentingan media. Pendapat Andreas A. Danadjaja dalam Taliziduhu Ndraha mengatakan bahwa nilai mencakup sebuah pengertian akan sesuatu yang dianggap penting dan apa yang kurang penting (Ndraha, 1997).

Dengan menganggap pentingnya isu penendangan sesajen ini, media menampilkan ide-ide dan gagasan yang ingin ditonjolkan melalui penjabaran berita-berita yang menarik dan memiliki kemampuan untuk mengkonstruksikan makna melalui realitas sosial yang berkembang di masyarakat.

Media menjadi wadah bagi jurnalis untuk meramu berita. Setiap berita yang diproduksi selalunya mempunyai makna tersirat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan ini akan dikemas dengan cara menampilkan maupun menyembunyikan suatu makna. Satu tema yang diangkat dari sebuah peristiwa, dibingkai sedemikian rupa sehingga mampu mengubah sudut pandang pembaca. Dengan nilai berita, media bisa menentukan ukuran kelayakan sebuah peristiwa dengan melihat nilai guna dan kelayakan peristiwa untuk kemudian dijadikan sebuah berita (Ishwara, 2002).

Pemaknaan yang lebih luas terhadap sebuah nilai berita adalah serangkaian proses pencarian informasi di lapangan,

diberikan oleh wartawan kepada media, diolah oleh redaktur atau editor dengan kedudukan berita tersebut sudah tergolong layak untuk dipublikasikan.

Beberapa kategori dalam peristiwa penendangan sesajen sehingga menjadi sebuah peristiwa yang bernilai bagi media, sedikitnya memuat tiga unsur, yaitu:

### 1. Kedekatan (*Proximity*)

Kedekatan memuat dua pengertian, dekat secara psikologis dan dekat secara geografis. Kedekatan secara psikologis berkaitan langsung dengan perasaan, empati, ketertarikan, jiwa, dan kepedulian seseorang terhadap sebuah peristiwa yang diberitakan. Sedangkan kedekatan secara geografis berhubungan dengan lingkungan sekitar yang berhadapan langsung dengan masyarakat dan peristiwa dalam satu ruang hidup. Semakin dekat seseorang dengan sebuah peristiwa di lingkungan hidupnya, maka akan semakin penting baginya untuk mencari berita seputar peristiwa tersebut.

Isu penendangan sesajen berhubungan langsung dan memiliki kedekatan secara geografis dengan masyarakat Jawa Timur, khususnya warga Lumajang. Hal ini akan menarik simpati warga sekitar untuk mengikuti setiap perkembangan beritanya. Masyarakat yang merasa terganggu dengan adanya peristiwa tersebut cenderung akan mencari berita-berita dari media agar mereka dapat bagaimana dampak peristiwa ini terhadap wilayah mereka.

Begitupun kedekatan secara psikologis yang dirasakan warga lumajang dan rasa empati antarsesama umat beragama di Indonesia yang mendorong masyarakat dengan sangat antusias mengikuti setiap

perkembangannya khususnya melalui media-media yang banyak memberitakan kasus tersebut.

### 2. Informasi (*Information*)

Willbur Schraam berpendapat bahwa informasi mampu menjawab sebuah ketidakpastian. Informasi dapat membantu manusia untuk mengetahui setiap peristiwa yang terjadi di seluruh belahan dunia. Kendati tidak semua informasi mengandung nilai berita, namun kepiawaian wartawan mampu menentukan informasi seperti apa yang layak dan tidak layak untuk diberitakan. Ini menjadi aspek yang tidak luput dari perhatian media selama proses mencari, mengumpulkan dan memproduksi sebuah berita.

Kasus penendangan sesajen yang terjadi di Gunung Semeru dipandang sebagai isu yang sensitif dan berpotensi memicu perpecahan karena berhubungan langsung dengan budaya dan agama masyarakat. Hal tersebut yang menjadikan isu peristiwa tersebut sangat bernilai dan dibutuhkan oleh pembaca.

### 3. Konflik (*Conflict*)

Perang atau perkelahian adalah isu yang sangat seksi untuk dikupas oleh media. Konflik memiliki kelayakan untuk dijadikan sebuah berita. Dalam berita bertema konflik, biasanya ditemukan informasi tentang kerugian dan korban dalam peristiwa. Hal ini akan memicu emosi pembaca atau pihak yang berkaitan langsung dengan peristiwa. Tidak hanya konflik atau perang secara fisik, namun konflik berupa konflik seputar isu pencemaran, penistaan, serta berbagai konflik lainnya yang dinilai merugikan kualitas hidup manusia, sehingga menjadi

sesuatu yang penting bagi media untuk dijadikan sebuah berita (Ishwara, 2002).

Isu penendangan sesajen sempat memicu konflik batin bagi masyarakat khususnya masyarakat yang sangat menghormati sesajen. Hal ini sangat dimanfaatkan media untuk memproduksi berita dengan *angle* yang beragam. Tingginya tingkat kebutuhan masyarakat akan informasi ini, membuat media dengan leluasa memberikan *frame* pada setiap beritanya. Tentunya dengan memberikan unsur penekanan nilai berdasarkan ideologi yang dianut oleh media tersebut.

### Konstruksi Berita Sesajen di Media Online Kompas.com dan Eramuslim.com

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi terhadap berita-berita seputar isu penendangan sesajen di *Kompas.com* dan *Eramuslim.com* edisi Februari 2022. Data yang dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan model analisis *framing* Gamson dan Modigliani untuk mengetahui bagaimana penempatan *framing devices* dan *reasoning devices* melalui penggunaan bahasa

dala berita, sehingga akan memudahkan penulis dala menganalisis kalimat-kalimat yang menonjolkan istilah tertentu yang digunakan media dalam mengemas berita penendangan sesajen di Gunung Semeru.

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data, maka penelitian ini akan dianalisa berdasarkan tiga kategori. Pertama, penulisan berita yang dilakukan *Kompas.com* dan *Eramuslim.com*, Kedua, simbol-simbol yang dipakai oleh *Kompas.com* dan *Eramuslim.com* untuk mengemas peristiwa dalam berita. Ketiga, penempatan peristiwa dalam berita yang menjadi penting untuk mendukung bingkai yang dibentuk.

#### 1. *Frame Kompas.com* dalam mengonstruksikan berita penendangan sesajen

Dari tabel struktur *frame Kompas.com* dalam mengonstruksikan berita penendangan sesajen, dapat diuraikan lebih mendalam bagaimana proses konstruksi yang dibentuk atas bingkai yang beritakan.

### Penulisan Berita

Tabel 2. Struktur Frame Berita Kompas.com

Struktur Frame Berita Kompas.com	
<b>Core Frame</b>	Menampilkan sisi pelaku penendang sesajen sebagai sosok yang intoleran dan fanatik, yang dengan mudah bertindak tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya yang pada akhirnya harus berurusan dengan penegak hukum dan di kecam oleh masyarakat.
<b>Framing Devices</b>	<i>Methapors</i> : Beberapa pengandaian yang digunakan dalam berita digunakan untuk menceritakan antusias pihak berwajib untuk menindak lanjuti kasus. Seperti upaya polisi dalam memburu pelaku, menceritakan perjalanan masalah yang mulai menemukan titik terang dan pelaku harus dijerat hukum.

**Catpharases:** Kebanyakan menggunakan frase dengan menampilkan pemaparan dari beberapa tokoh yang dianggap terlibat langsung dalam kasus penendangan sesajen. Seperti himbuan Kemenag, Bupati, Organisasi Umat Hindu, Organisasi Masyarakat (Ormas), agar aparat kepolisian menindak kasus. Beberapa pasal yang berkaitan dengan kasus juga ditampilkan untuk menguatkan frasa yang dipakai.

**Exemplaar:** Berupa uraian yang dipakai untuk menguatkan isu utama pada berita dengan tujuan untuk mempertegas frame inti berita. Dalam hal ini adalah uraian berupa banyaknya laporan dari beberapa pihak yang merasa terganggu dengan perbuatan pelaku sehingga perlu adanya tindak tegas yang dapat membuat pelaku jera.

**Depiction:** Kebanyakan berupa penggunaan leksikon yang mengarah pada kosakata untuk mengecam tindakan pelaku. Di mana tindakan pelaku dianggap sebagai pemecah kerukunan antar umat, menendang sesajen merupakan suatu tindakan tercela, pelaku adalah pribadi yang egois, membuang sesajen adalah tindakan melecehkan agama, serta pelaku disebut sebagai orang yang intoleran.

**Visual Image:** Memperlihatkan sisi ketegangan, kekhawatiran dan menegangkan untuk memperkuat makna frame dalam berita dengan memberi gambar pelaku yang sedang menendang sesajen, potret tokoh masyarakat dengan berbagai ekspresi dan mimik wajah serta beberapa kali memperlihatkan sosok pelaku yang sedang di amankan pihak berwajib.

---

### Reasoning Devices

**Roots:** Hubungan sebab akibat yang diberikan melalui alur peristiwa dalam berita. Posisinya kebanyakan ditempatkan pada bagian pertengahan hingga akhir berita. Penyajiannya dengan mengaitkan beberapa peristiwa yang dianggap mempunyai kesinambungan antara satu dengan lainnya.

**Appeals to Principles:** Nilai moral yang diberikan bertujuan untuk menguatkan fakta pada topik utama dalam berita. Kebanyakan memberikan penekanan pada posisi sesajen sebagai sesuatu yang dianggap sakral bagi warga Lumajang.

**Consequences:** Efek dan konsekuensi yang muncul pada setiap pemberitaan adalah memberatkan tokoh utama yang diposisikan sebagai penyebab utama terjadinya peristiwa. Di mana, pelaku utama harus siap bertanggung jawab atas perbuatannya dan siap menerima segala sanksi hukum yang berlaku.

---

Berita dibingkai dengan cara menampilkan sosok pelaku sebagai seseorang yang melanggar norma agama dan bersikap intoleran terhadap bentuk keberagaman yang ada di Indonesia. Berita

banyak menjelaskan respon negatif dari para tokoh yang berhubungan langsung dengan peristiwa terhadap tindakan yang dilakukan pelaku.

Berita dengan lugas memaparkan pernyataan para tokoh masyarakat, pemuka agama, dan organisasi masyarakat yang seluruhnya mempunyai kredibilitas di tengah publik seperti Kemenag, Bupati Lumajang, Kepala Desa, Polisi, dan organisasi keagamaan. Pelaku penendang sesajen sebagai topik utama yang dibahas dalam berita tidak banyak mengeluarkan argumen bahkan hampir tidak ditemukan. *Kompas.com* banyak memaparkan alur perjalanan polisi dalam proses pencarian pelaku yang tidak kunjung mendapat titik terang. Sementara itu, suasana peristiwa banyak memaparkan kronologis dan kemarahan pihak terkait.

Demi mempertegas bahwa isu penendangan sesajen ini penting bagi masyarakat, *Kompas.com* memunculkan *Depiction* dengan berbagai leksikon yang cukup menggelitik dengan membingkai pelaku sebagai seorang yang egois, melecehkan agama, memecah perdamaian, intoleran, dan melakukan tindakan tercela dengan konsekuensi yang ditampilkan seperti diburu polisi, dikucilkan masyarakat, dan berpotensi dijerat dengan sejumlah pasal seperti pelanggaran UU ITE dan KUHP beserta denda milyaran rupiah.

*Image* negatif muncul dengan membingkai berita melalui kalimat-kalimat yang merujuk pada tindakan pelaku yang tidak berlandaskan pada alasan kuat dan kemudian tidak memberikan klarifikasi setelah melakukan aksinya. Kemudian dimunculkan *roots* yang menjelaskan kecaman dari sejumlah pihak akibat dari tindakan pelaku.

Sementara itu, pembaca seakan digiring untuk menyudutkan pelaku dengan

memunculkan beberapa nilai moral yang menempatkan kedudukan sesajen sebagai tradisi turun temurun masyarakat setempat, sehingga dikatakan tidak sopan apabila ada pihak lain yang berusaha merusak tradisi yang telah berjalan sejak lama. Kendati demikian, *Kompas.com* banyak menggunakan gambar untuk mempertegas bingkai beritanya. Seperti potret aksi pelaku di Gunung Semeru, dan beberapa tokoh masyarakat beserta aparat kepolisian yang memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa.

### **Simbol-simbol yang digunakan**

Simbol yang diberikan kebanyakan berupa gambar dan kata-kata yang dipakai untuk mendeskripsikan peristiwa secara visual dan mendeskripsikan pelaku sebagai isu utama dalam berita. Pada berita yang menampilkan tanggapan berupa kecaman dari para tokoh masyarakat, seringkali *Kompas.com* memakai gambar tokoh terkait diiringi beberapa catchprases yang banyak mengambil tanggapan tokoh tersebut untuk memperkuat bingkai berita. Seperti pada salah satu berita yang berjudul "Diduga Bukan Warga Lumajang, Kemenag dan Bupati Sepakat Pria Penendang Sesajen di Gunung Semeru Ditindak", di mana pada berita ini simbol diselipkan melalui himbauan Bupati Lumajang agar segera menindak kasus karena dinilai sebagai sebuah kesenjangan yang memicu amarah warga.

Sementara itu, pada berita lainnya dengan judul "Sosok Pria Penendang Sesajen di Lokasi Erupsi Semeru Dicari Polisi Hingga Diminta Klarifikasi", di mana pada berita ini *Kompas.com* memberikan bingkai melalui sebuah perumpamaan

dengan simbol kata “berdampingan” untuk menghilangkan sekat antara perbedaan budaya dan agama yang ada di tengah masyarakat.

Pada berita yang berjudul “Polisi Buru Pengunggah Video Viral Pria Tendang Sesajen di Lokasi Erupsi Semeru”, *Kompas.com* memberikan bingkai melalui simbol-simbol berupa potret aparat kepolisian untuk memperkuat makna pada isi berita. Simbol lainnya ditampilkan dalam bingkai perumpamaan dengan kata “memburu” untuk memperkuat isi berita yang menjelaskan upaya aparat kepolisian dalam mencari pelaku.

#### Penempatan Peristiwa

Alur peristiwa yang digambarkan dalam berita kebanyakan menempatkan isu utama sebagai pembuka berita (lead). Kemudian pada bagian yang membahas kronologis peristiwa banyak ditempatkan pada paragraf awal setiap berita dan dilanjutkan dengan alur peristiwa, waktu dan tempat terjadinya peristiwa, serta efek yang ditimbulkan akibat peristiwa. Setiap berita memuat unsur satu kesatuan yang menceritakan satu peristiwa secara

keseluruhan.

Berita tetap dibuat secara runut mengikuti perkembangan kasus yang terjadi meskipun banyak menyelipkan makna tersirat di dalamnya melalui bingkai yang digunakan. Seperti pada salah satu berita dengan judul “Organisasi Umat Hindu Laporkan Pria Penendang Sesajen ke Polda Jatim” di mana alur penulisan peristiwa dalam berita dijelaskan secara runut dengan dimulai dari menceritakan kronologis peristiwa yaitu seorang pemuda yang menendang sesajen setelah terjadi erupsi di Gunung Semeru, kemudian akibat dari tindakannya menimbulkan amarah dan kecaman dari masyarakat yang kemudian menyebabkan banyak pihak melaporkan kasus tersebut sehingga pelaku berpotensi dijerat dengan beberapa sanksi.

## 2. *Frame Eramuslim.com* dalam mengonstruksikan berita penendangan sesajen

Dari tabel struktur *frame* pemberitaan *Eramuslim.com* dalam mengonstruksikan berita penendangan sesajen, dapat dijelaskan lagi secara lengkap bagaimana bentuk penempatan peristiwa dalam berita, simbol-simbol yang digunakan

Tabel 3. Struktur Frame Berita Eramuslim.com

Struktur Frame Berita Kompas.com	
<b>Core Frame</b>	Menampilkan sisi pelaku utama sebagai sosok yang taat agama dan berusaha membenarkan ajaran agama. Pelaku dinilai sebagai sosok yang lugu, serta orang awam yang bisa saja khilaf dalam bertindak. Posisi pelaku seringkali ditampilkan sebagai korban yang menerima kecaman dari berbagai pihak akibat dari tindakan yang dilakukan tanpa adanya unsur kesengajaan.
<b>Framing Devices</b>	<i>Methapors</i> : Berupa perumpamaan dengan memunculkan kata dan kalimat tertentu sebagai penguat bingkai berita yang mengarah pada pembenaran dan dukungan terhadap peristiwa. Dengan kata lain, posisi pelaku dipandang sebagai seseorang yang sedang menyebarkan ajaran agama dan sedang menempuh rintangan dalam proses berdakwah.

---

**Catpharases:** Berupa pemaparan frase dari para tokoh agama dan masyarakat yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan pelaku. Pemaparan tokoh dalam berita banyak menempatkan posisi sesajen sebagai sebuah benda yang bisa dialih fungsikan dalam berbagai bentuk, salah satunya untuk sarana bersedekah. Ini mengandung makna yang cukup kontras dengan sesajen di masyarakat yang dimaknai sebagai sebuah ritual yang dihormati.

**Exemplaar:** Berupa uraian yang mencoba menyamakan posisi pelaku dengan posisi nabi dan para pendakwah terdahulu. Kecaman terhadap pelaku dipandang sebagai sebuah tantangan dalam berdakwah seperti yang dialami nabi dan para wali.

**Depiction:** Berupa penggunaan leksikon yang mengarah pada pembelaan terhadap tindakan pelaku. Perbuatan pelaku dipandang sebagai segelintir masalah yang tidak harus dibesar-besarkan.

**Visual Image:** Gambar kebanyakan dipakai hanya sebagai pelengkap dari isu utama berita. Pada beberapa berita, posisi gambar tidak terlalu diutamakan karena ditemukan adanya kesamaan gambar pada judul berita yang berbeda

---

**Reasoning Devices**

**Roots:** Hubungan sebab akibat dimunculkan untuk memperkuat frame atas tindakan pelaku. Di mana, tindakan pelaku digambarkan sebagai pelanggaran atas hukum dan norma, namun sesajen dipandang sebagai sebuah hal yang tidak diperbolehkan. Dengan kata lain, hubungan sebab akibat yang dimunculkan kebanyakan memberi kritik untuk pelaku melalui peristiwa yang berkaitan dengan isu utama agar bertindak dengan cara yang benar.

**Appeals to Principles:** Nilai moral yang diberikan dalam semua pemberitaan kebanyakan menekankan pada kedudukan Islam sebagai agama yang tidak suka permusuhan. Isi berita banyak memunculkan simbol-simbol Islam sebagai agama yang cinta damai. Dengan kata lain apabila terjadi sebuah benturan yang mengatas namakan Islam maka kesalahan sepenuhnya berada pada oknum, bukan pada agama.

**Consequences:** Konsekuensi yang muncul dari setiap pemberitaan menitikberatkan pada sesajen yang dianggap sebagai pemicu konflik. Sisi negatif muncul dari adanya tradisi sesajen yang selama ini dihormati sebagai simbol keagamaan namun dibingkai menjadi sebuah benda yang berpotensi mendatangkan kemudharatan.

---

dan bagaimana penulisan berita dengan memberikan bingkai-bingkai sebagai bentuk konstruksi atas peristiwa.

**Penulisan Berita**

Berita yang dipaparkan kebanyakan membingkai dan menonjolkan tokoh utama

yaitu pelaku penendang sesajen. Penonjolan pelaku sebagai objek utama berita dilakukan secara gamblang dengan memberikan beberapa penegasan yang mengarah pada tindakan pelaku yang dinilai bukan sebuah tindakan yang merusak persatuan.



Pada beberapa berita, *Eramuslim.com* secara sengaja menyebutkan nama pelaku. Ini berbeda dengan *Kompas.com* yang hanya menyebutkan inisial pelaku. Penyajian berita kebanyakan ditujukan untuk mengalihkan perhatian pembaca dengan adanya perbedaan antara judul dan isi berita yang dipaparkan. Seperti pada salah satu berita yang berjudul “Hadfana Firdaus, Pria yang Buang Sesajen di Semeru Ditangkap Polisi”, di mana apabila dilihat dari judul berita, sekilas berita yang dipaparkan hanya menjelaskan sosok pelaku yang diamankan aparat kepolisian akibat tindakannya membuang sesajen.

Namun pada kenyataannya, isi dari berita tersebut secara halus mengandung leksikon yang menjurus pada pembelaan terhadap aksi pelaku dan menormalisasi tindakan pelaku. Hal ini didukung dengan pemberian *Exemplaar* yang menjelaskan bahwa tindakan tersebut terjadi tanpa adanya unsur kesengajaan.

Pemberian *appeals to principles* seolah menambah kesan bahwa tindakan pelaku tidak dimaksudkan melecehkan agama lain dengan memunculkan pernyataan dari pengacara pelaku yang dengan berani akan memberikan penjelasan kepada pihak berwajib untuk membuktikan bahwa kliennya (pelaku penendang sesajen) tidak bersalah.

Kendati demikian, *Eramuslim.com* berusaha membangun *Image* negatif dari ritual sesajen pada beberapa pemberitaannya. Seperti pada salah satu berita dengan judul “Tanggapi Soal Pria Tendang Sesajen, Jubir Partai Ummat: Nabi Ibrahim Dulu Memenggal Patung”. Pada berita ini, *Eramuslim.com* mengambil

sebuah pernyataan dari tokoh masyarakat yang dianggap memiliki kredibilitas di masyarakat untuk memberi bingkai bahwa sesajen adalah ritual yang mengarah pada perbuatan syirik sehingga tindakan pelaku membuang sesajen dianggap sebagai sesuatu yang pantas dilakukan.

Sebagai media yang berlandaskan Islam, banyak memaparkan keyakinan dalam beragama pada setiap pemberitaannya. Sehingga banyak memberikan *Exemplaar* berupa perjalanan dakwah para tokoh Islam yang seringkali mendapat perlawanan. Salah satunya mencontohkan perjalanan Nabi Ibrahim saat berdakwah yang dengan sengaja memenggal patung sebagai bentuk penolakan terhadap ajaran selain Islam.

Kemudian juga menceritakan perjalanan para wali yang berusaha mengubah tradisi sesajen menjadi bentuk sedekah kepada tetangga. Sungguhpun demikian, untuk menyembunyikan bingkai pada beritanya, *Eramuslim.com* memilih memaparkan konsep Islam sebagai rahmatan lil alamin dengan memberi pemaparan melalui pernyataan MUI bahwasanya Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi dan menghormati perbedaan antar pemeluk agama.

Pada salah satu berita dengan judul “Pria Tendang Sesajen di Semeru, Wasekjen MUI: Islam Melarang Persembahan Kepada Jin dan Setan” di mana bingkai yang diberikan dalam berita ini mengandung makna yang cukup kontradiktif dengan pemilihan judul yang tajam dan seakan menggiring pembaca agar berpandangan bahwa tradisi sesajen merupakan bentuk ritual untuk menyembah jin dan setan.

Namun pada bagian isi, berita yang

dipaparkan tidak menggebu-gebu seperti pada judul, di mana hanya membahas penolakan terhadap sesajen dengan pemberian *Exemplaar* bahwasanya sesajen berpotensi mendatangkan kemudharatan dan mengedepankan nilai moral bahwasanya ritual sesajen tidak mampu menyelesaikan masalah keagamaan. Kendati demikian, hal yang terlihat sangat kontras dari pemberitaan adalah kebanyakan pemilihan judul berita yang sangat bertolak belakang dengan isu utama yang dibahas.

### **Simbol-simbol yang digunakan**

Simbol-simbol yang diberikan pada bingkai berita kebanyakan menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bentuk perumpamaan, dan mengesampingkan penggunaan gambar sebagai objek yang sangat penting untuk mendukung visualisasi berita. Hal ini dilihat dari banyak ditemukan kesamaan penggunaan gambar pada berita juga terdapat beberapa berita yang tidak dilengkapi gambar.

Penyajian berita *Eramuslim.com* banyak menggunakan simbol berupa perbandingan untuk menunjukkan kelebihan sebuah hal dibanding hal lain. Beberapa diantaranya menggunakan kata “daripada”. Ini dilihat pada kalimat perbandingan “daripada memberikan sesajen lebih baik menjauhi sesajen”, “daripada memberikan sesajen untuk makhluk gaib lebih baik diubah jadi sedekah kepada tetangga”, “daripada melakukan ritual sesajen pasca bencana lebih baik memohon perlindungan kepada Allah”, “daripada mengecam tindakan pelaku lebih baik memaafkan”.

Pemberian *appeals to principles* banyak dipakai pada berita yang membahas

makna sesajen. *Eramuslim.com* memberikan penegasan yang secara tersirat mengajak pembaca untuk berpandangan bahwa tidak semua perbedaan harus dimaklumi, terkhusus pada hal yang menyangkut akidah dan agama. *Eramuslim.com* seolah-olah hanya memberikan pembenaran terhadap ajaran Islam dan tidak memberi ruang untuk penganut agama lain untuk menjalankan agamanya. Namun bingkai ini diberikan dengan cara memanipulasi makna. Yaitu dengan menitik beratkan segala aturan agama atas dasar Islam tanpa membuat pembaca berspekulasi negatif tentang Islam.

Hal ini dilihat dari simbol- simbol yang dimaknai sebagai penarikan diri untuk tidak ikut serta atas segala hal yang memicu perpecahan. Seperti pada contoh kalimat berita “Islam tidak menginginkan konflik”, “Islam melarang untuk mencela agama lain”, “Islam adalah agama yang membawa rahmat”, “Islam tidak mengusik ajaran agama lain”, “Islam sangat menghargai kepercayaan agama lain”.

Dengan begitu, pemberian simbol-simbol dalam berita kebanyakan menekankan pada pembelaan terhadap pelaku, namun untuk menyembunyikan stigma negatif pada pemberitaannya, *Eramuslim.com* memunculkan kalimat-kalimat pembelaan yang mengatas namakan ajaran Islam.

### **Penempatan Peristiwa**

Peristiwa dalam berita kebanyakan bersifat histori dengan memaparkan sejarah dan cerita tokoh Islam terdahulu seperti perjuangan nabi Ibrahim dan para wali dalam menegakkan ajaran agama yang kemudian disingkronkan dengan aksi pelaku sebagai bentuk perbuatan

yang dibenarkan. Kendati demikian, alur peristiwa yang membahas penendangan sesajen hanya ditempatkan pada posisi pelengkap dan penjelas isu utama karena berita lebih banyak memaparkan bentuk pembelaan terhadap pelaku.

Gambaran peristiwa di lapangan hanya menghiasi judul dan teras (lead) dengan isi berita yang berbeda dan tidak sesuai judul. Sehingga peristiwa penendangan sesajen dilihat hanya sebagai batu loncatan bagi *Eramuslim.com* untuk memunculkan berita dengan bingkai yang diinginkan oleh mediana.

#### D. SIMPULAN

Dari hasil kajian analisis yang dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa, dalam mengonstruksikan berita penendangan sesajen, *framing Kompas.com* dalam tahap penulisan berita banyak membahas tentang pernyataan tokoh yang mempunyai legitimasi di masyarakat. Sedangkan *Eramuslim.com* banyak membahas karakter dari pelaku penendang sesajen sebagai isu utama yang dibahas dalam berita. Pada bagian simbol-simbol yang diberikan untuk peristiwa dan aktor utama dalam berita, *Kompas.com* banyak memakai gambar dan menggunakan kata-kata yang berhubungan langsung dengan peristiwa. Pemakaian simbol-simbol tersebut digunakan untuk memberikan penekanan dalam mendeskripsikan peristiwa.

Sedangkan pada *Eramuslim.com* banyak memakai kata-kata dan perumpamaan dengan mengesampingkan penggunaan gambar sebagai bagian yang penting untuk mendukung visualisasi berita. Hal ini dilihat dari banyak ditemukan gambar yang

sama dalam berita yang berbeda. Bahkan ada beberapa berita yang tidak dilengkapi gambar.

Penempatan peristiwa dalam berita oleh *Kompas.com* dibingkai dengan cara menempatkan isu utama sebagai tema yang banyak dibahas pada teras berita, dengan banyak membahas kronologis peristiwa. Sedangkan pada *Eramuslim.com*, kronologis peristiwa banyak ditempatkan pada bagian penjelas berita dengan kata lain tidak menjadi isu utama.

Sedangkan isu utama berita lebih banyak membahas bentuk dukungan terhadap pelaku dengan menyelipkan beberapa histori dan sejarah dari tokoh Islam terdahulu yang dikaitkan dengan tindakan pelaku dengan mengatasnamakan perjuangan dalam membela agama.

#### E. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Untuk penelitian berikutnya yang ingin mengeksplorasi analisis *framing*, disarankan untuk melibatkan lebih banyak sumber dari berbagai referensi yang terkait dengan model-model analisis *framing* dan mengidentifikasi masalah yang belum terungkap dalam penelitian ini. Khususnya dalam konteks *framing* media, mengingat kemajuan teknologi yang semakin pesat, semakin banyak media yang memiliki kepentingan dalam cara mereka melaporkan berita. Oleh karena itu, diharapkan peneliti dapat menemukan inovasi baru dalam memahami *framing* dan konstruksi yang dilakukan oleh media tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. (2005). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Pengantar Antropologi Agama. Raja Grafindo Persada.
- Ayatullah, H. (2021). *Sesajen*. LP2M Uin Sulthan Maulana Hasanuddin.
- Bungin, B. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenadamedia Group.
- Bungin, B. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Petter L. Breger & Thomas Luckmann*. Kencana Prenadamedia Group.
- Dosi, E. (2012). *Media Massa Dalam Jaringan Kekuasaan*. Ledalero.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religion Life*. The Free Press.
- Endraswara, S. (2011). *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*. Lembu Jawa.
- Eriyanto. (2022). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. LkiS Yogyakarta.
- Gamson, W. A. (1996). *Media Discourse as A Framing Resource* terjemahan Ann N. Crigler. The University of Michigan Press.
- Hazeu, G. A. . (1979). *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliya Agami ing Jaman Kina Terjemahan Hardjana HP*. Departemen P dan K.
- Ishwara, L. (2002). *Catatan-catatan: Jurnalisme Dasar*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Jumroni. (2006). *Metode-metode Penelitian Komunikasi*. UIN Jakarta Press.
- Kamil, F. (2020). *Analisis Framing Pemberitaan Tiga Tahun Jokowi-JK Pada Republika Online* (p.3). UIN syarif Hidayatullah.
- Kasimin, A. (1991). *Agama dan Perubahan Sosial*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kasman, S. (2020). *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat.
- Wahyana, Giri, MC. (2010). *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Narasi.
- Ndraha, T. (1997). *Budaya Organisasi*. PT Rineka Cipta.
- Ruslan, R. (2003). *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suhaemi, J. &. (2006). *Metode-metode Penelitian Komunikasi*. UIN syarif Hidayatullah.